

Untuk Perlanjar Kuliah dan Modal Usaha

TIGA mahasiswa, M Bunyamin (22), Hendra Sujana (25), dan Nana Suryana (21), sungguh tidak menyangka bahwa profil kehidupannya yang dimuat *Kompas*, Minggu 4 Mei, mendatangkan rezeki. Seorang ibu dari Pondok Indah, Jakarta Selatan, bersimpati pada perjuangan para mahasiswa itu dan membagikan sebagian rezekinya kepada mereka.

Ketiga mahasiswa tersebut kuliah sambil berwirausaha. Bunyamin menjual buku keliling, Hendra memulung barang, dan Nana menggambar tato temporer. "Tolong Dana Kemanusiaan Kompas (DKK) memberikan tanda simpati saya kepada para mahasiswa tersebut," kata ibu berkerudung tersebut.

Ibu yang tidak ingin diketahui jati dirinya itu datang ke kantor *Kompas* hari Jumat (9/5) lalu.

Selain kepada ketiga mahasiswa tersebut, ibu itu juga memberikan bantuan Rp 2 juta kepada Silvia, istri almarhum Zulkarnain bin H Zakir, guru SMUN 35 yang meninggal dunia pada Hari Pendidikan 2 Mei lalu. Besar bantuan berbeda-beda sesuai keikhlasan ibu dari Pondok Indah tersebut.

"SAYA enggak nyangka lho Mas, disuruh datang ke sini (Kantor Redaksi *Kompas* di Yogyakarta) untuk dikasih uang," ujar Bunyamin, penjual buku keliling yang juga berstatus mahasiswa semester VI Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)—dahulu Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Yogyakarta—dengan wajah cerah berbinar, Senin, ketika menerima uang Rp 1,5 juta.

"Akan saya gunakan untuk membayar uang muka kredit motor bekas. Dengan begitu, saya bisa berjualan buku keliling

lebih jauh lagi. Tidak cuma di Kota Yogyakarta, tetapi juga ke Bantul dan daerah lain," kata Bunyamin yang baru pulang jualan buku di emperan Kota Jakarta.

Selama ini, Bunyamin harus naik-turun bus untuk mengangkut ratusan buku yang akan dijajarkannya. "Kalau enggak malu, saya kadang-kadang meminjam motor teman," kata anak petani penggarap asal Pati, Jawa Tengah, itu.

Dia mengaku bersyukur mendapatkan bantuan tersebut dan mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pembaca *Kompas* yang dermawan itu. "Saya terus terang ingin bertemu dan mengucapkan terima kasih secara langsung. Mudah-mudahan Tuhan memberikan pahala atas amalannya," ujar Bunyamin yang berangan-angan mendirikan tempat



HERMAS EFFENDI PRABOWO

Pelukis Tato — Nana Suryana, mahasiswa IPB, di depan "studio" lukisnya di Bogor.

membaca buku umum bagi pelajar dan mahasiswa.

SAMA seperti Bunyamin, Hendra Sujana juga tidak menyangka mendapat bantuan DKK dari pembaca *Kompas*. Laki-laki yang bekerja memulung barang bekas di sela-sela kesibukan kuliahnya itu mengaku sangat senang mendapatkan bantuan tersebut.

Dia mengatakan, sebagian dana bantuan digunakan untuk membiayai kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) yang akan diikutinya beberapa bulan ini. Sebagian lagi akan digunakan untuk modal kerja dan keperluan lainnya.

Hendra saat ini berstatus mahasiswa semester VIII Jurusan Sastra Inggris Universitas Negeri Yogyakarta. Ia menerima bantuan Rp 1 juta.

Secara khusus, Hendra menyampaikan terima kasih kepada pembaca *Kompas* yang dermawan. "Bantuan tersebut besar artinya buat saya. Mudah-mudahan Allah SWT memberikan pahala yang banyak untuk pemberi bantuan ini," ujarnya.

NANA Suryana tengah asyik membuat sketsa tato di lengan gadis belia di dalam mobil pelanggannya yang diparkir di depan Toko Buku Gramedia di tepi Jalan Pajajaran, Bogor Timur, ketika menerima kabar akan mendapat rezeki. Sepuluh menit kemudian, sketsa itu pun jadi. Kini ia tinggal mengecatnya sesuai sketsa hingga menyerupai tato *beneran*.

Mahasiswa semester IV Jurusan Komunikasi Pembangunan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor (IPB) ini ada-

lah satu dari ratusan mahasiswa IPB yang kuliah sambil usaha.

Kebetulan sejak meninggalkan kampungnya di Pangandaran, Kabupaten Ciamis, Nana sudah memiliki kemampuan membuat tato temporer. Ia mengaku belajar membuat tato secara autodidak. Mulanya ia hanya mengamati setiap kali ada orang yang ditato di Pantai Pangandaran, Jawa Barat.

Dalam tempo singkat, Nana mampu membuat tato temporer dengan berbagai desain, mulai motif bunga, kupu-kupu, ataupun batik. Mudah-mudahan Nana menguasai teknik membuat tato dikarenakan ia memiliki hobi menggambar dan membuat kaligrafi semasa di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).

Meskipun pada hari Sabtu dan Minggu harus mangkal di depan Toko Buku Gramedia, kuliah Nana sama sekali tidak terganggu. Buktinya, indeks prestasi kumulatif (IPK)-nya 3,38. Nana menerima bantuan Rp 1,5 juta.

Bagi Nana, uang sebesar itu sangat berarti. Sebab, ia terlahir

bukan dari keluarga kaya, melainkan dari pasangan pegawai negeri sipil (PNS) di tingkat kecamatan di Kabupaten Ciamis.

Seperti para PNS yang bergaji cekak, demikian halnya orangtua Nana juga merasakan hal sama. Oleh karena itu, tidak aneh bila Nana sering telat menerima kiriman uang.

"Saya tahu sendiri kondisi ekonomi orangtua saya yang pegawai negeri sipil tingkat kecamatan di Kabupaten Ciamis. Saya sebulannya menerima secara tersendat Rp 300.000 dari orangtua. Tetapi kuliah harus jalan terus," kata Nana diplomatis, Minggu, di tempat "praktik"-nya.

Berbekal kemampuannya membuat tato itulah, setahun lalu akhirnya Nana membuka usaha jasa tato temporer. Tidak disangka, hasilnya lumayan, sebulan sekitar Rp 200.000-Rp 250.000. Paling tidak, dari total pelanggannya, sebagian besar gadis remaja yang ingin gaul.

Waktu "praktik"-nya hanya pada hari Sabtu dan Minggu pukul 10.00-16.00. Bila masih memungkinkan, hari besar keagamaan atau hari besar nasional pun ia tetap menjual jasa tato. "Jadi pembuat tato enak. Sambal *nunggu* dagangan, saya bisa belajar," katanya.

Meski demikian, antara hari Senin hingga Jumat, ia sengaja meliburkan diri dan ingin berkonsentrasi pada kuliahnya. Meski uang merupakan hal yang sangat penting, tetapi ia tidak mau memaksakan diri. Apalagi sampai mengganggu kuliah. Jelas tidak mungkin.

"Orangtua saya sangat berharap saya bisa mendapatkan nilai yang bagus. Saya tidak mau mengecewakannya," katanya. Selain membuat tato, Nana juga menjual aneka perhiasan dari kerang.

"Terima kasih. Mudah-mudahan dengan bantuan dari pembaca *Kompas* ini kuliah saya bisa lebih lancar," tegas Nana senang. (BSW/Bio)